BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan tiroid merupakan suatu kondisi patologis yang terjadi pada individu akibat disfungsi atau kelainan struktural kelenjar tiroid, baik yang meliputi variasi morfologis (perubahan bentuk) maupun abnormalitas fungsional (gangguan kerja hormon), sebagaimana dijelaskan dalam literatur endokrinologi. Kanker tiroid merupakan keganasan terbanyak pada sistem endokrin yang berasal dari kelenjar tiroid (Diananda, 2021). Angka kejadian kanker tiroid di dunia pada tahun 2022, menurut GLOBOCAN database diperkirakan terdapat 586,202 (3,4%) kasus kanker tiroid di dunia, sehingga menempati peringkat ke-9 kanker paling banyak di dunia. Di Asia, kasus kanker tiroid memiliki 349,897 (59,7%) kasus dengan kematian sebanyak 25.668 (58,8%) kasus. Sedangkan di Indonesia, pada tahun 2022 kanker tiroid dengan 13.761 (3,4%) kasus serta 2.141 (0,88%) kematian, menempati urutan ke 19 kanker paling banyak di Indonesia (GLOBOCAN, 2023).

Kanker tiroid yang dialami menimbulkan perasaan cemas. Pasien dengan gangguan tiroid kerap mengalami peningkatan rasa cemas menjelang tindakan *thyroidektomi*. Kecemasan ini umumnya dipicu oleh kekhawatiran terkait prosedur operasi, proses anestesi, tingkat keberhasilan, dan potensi efek samping pascabedah (Djokomoeljanto, 2021). Dampak psikologis tersebut dapat berujung pada konsekuensi negatif, seperti takikardia, gangguan pola

napas, hipertensi, penurunan kemampuan memahami informasi, hambatan kooperasi selama tindakan, peningkatan kebutuhan analgesik atau sedatif, hingga *delay* atau pembatalan operasi. Lebih jauh, kecemasan praoperasi dipengaruhi oleh faktor multidimensi, meliputi tingkat pendidikan, profesi, usia, riwayat pengobatan sebelumnya, kondisi lingkungan, serta dukungan keluarga (Stuart & Sundden, 2019).

Dukungan keluarga merupakan kebutuhan fundamental bagi setiap anggotanya guna memfasilitasi adaptasi, ketahanan, penyelesaian masalah, peningkatan motivasi, pengurangan stres, serta penguatan keyakinan akan kapabilitas diri dalam menghadapi tantangan (Andarmoyo, 2019). Dalam konteks ini, dukungan sosial keluarga berperan sebagai *buffer* yang memoderasi dampak stres sekaligus berfungsi sebagai faktor promotif bagi kesehatan mental individu maupun keluarga secara kolektif (Friedman, 2020). Lebih lanjut, keberadaan dukungan keluarga dinilai sebagai strategi koping esensial selama periode krisis, di mana ketiadaannya dapat memicu peningkatan kecemasan, terutama pada anggota keluarga yang mengalami kondisi sakit. Interaksi positif dalam keluarga, seperti perasaan diterima dan dicintai, menciptakan rasa nyaman, sementara ketiadaan dukungan yang *adekuat* dapat menimbulkan persepsi *alienasi* atau penolakan, sehingga memperburuk gejala ansietas (Zaidin, 2021).

Selain faktor keluarga, kecemasan juga dipengaruhi oleh tingkat self-esteem individu. Menurut (Kaplan dan Sadock, 2020), self-esteem didefinisikan sebagai evaluasi subjektif seseorang terhadap nilai diri,

yang mencerminkan tingkat penerimaan diri, keyakinan atas kompetensi, serta persepsi akan keberhargaan. Apabila self-esteem berada pada level tinggi, hal ini berfungsi sebagai mekanisme pertahanan psikologis yang mendorong penerimaan diri, termasuk dalam konteks kepatuhan terhadap terapi, sehingga secara tidak langsung berkontribusi pada penurunan kecemasan (Hawari, 2018).

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari, Wulandari & Gandari (2022) berjudul “*Hubungan Self-Esteem dengan Tingkat Depresi, Ansietas, dan Stres pada Pasien Hemodialisis*” mengungkapkan adanya korelasi yang bermakna secara statistik antara *self-esteem* dengan gejala depresi, ansietas, dan stres. Hal ini dibuktikan melalui nilai signifikansi sebesar 0,001 pada ketiga variabel. Koefisien korelasi yang diperoleh berturut-turut adalah $-0,726$ (depresi), $-0,016$ (ansietas), dan $-0,674$ (stres). Temuan ini menunjukkan bahwa penurunan *self-esteem* berbanding lurus dengan peningkatan intensitas depresi, kecemasan, dan stres pada pasien. Penelitian lain oleh Moonti (2023) berjudul “*Efektivitas Support System Keluarga terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperatif di Ruang Bedah RSUD Gunung Jati Cirebon*” memperlihatkan bahwa sebelum intervensi *support system keluarga*, sebanyak 7 responden (70%) mengalami kecemasan berat. Setelah diberikan dukungan keluarga, terjadi reduksi tingkat kecemasan menjadi kategori sedang pada 6 responden (60%). Analisis uji *Wilcoxon Signed Rank Test* membuktikan efektivitas intervensi ini dengan nilai *p-value* 0,004 ($< \alpha=0,05$).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di Rumah Sakit Telogorejo Semarang pada periode Januari–Desember 2024, diperoleh data

sebanyak 133 pasien kanker tiroid (ca thyroid) yang menjalani prosedur operasi total tiroidektomi. Dari wawancara mendalam terhadap tiga pasien penderita gangguan tiroid, terungkap bahwa seluruh responden mengalami gejala kecemasan, seperti perasaan gelisah, insomnia, peningkatan tekanan darah, frekuensi buang air kecil yang meningkat, serta ketakutan berlebihan terhadap proses operasi. Kekhawatiran tersebut meliputi risiko kegagalan operasi, komplikasi intraoperatif, perubahan kondisi pascabedah, hingga kekhawatiran akan kematian akibat tindakan pembedahan. Selain itu, ketiga pasien menyatakan bahwa kecemasan mereka semakin bertambah akibat kurangnya perhatian keluarga, baik dalam hal dukungan emosional maupun pendampingan selama proses berobat. Lebih jauh, tiga subjek juga mengungkapkan bahwa minimnya motivasi dari keluarga untuk pemulihan turut memperparah kondisi psikologis mereka. Aspek self-esteem atau konsep diri ketiga pasien ini juga terganggu, ditandai dengan perasaan tidak berharga dan tidak berarti.

Merujuk pada permasalahan di atas, penulis terdorong untuk meneliti korelasi antara dukungan keluarga dan *self-esteem* dengan tingkat kecemasan pasien ca thyroid yang menjalani operasi total tiroidektomi di RS Telogorejo Semarang.

B. Rumusan Masalah

Pasien yang akan menjalani prosedur pembedahan (operasi) umumnya menghadapi tingkat kecemasan signifikan, di mana dukungan keluarga menjadi

faktor determinan Data menunjukkan bahwa sekitar 80% pasien dengan rencana operasi di rumah sakit mengalami gejala ansietas pra-bedah. Dalam konteks ini, peran perawat mencakup pemberian asuhan keperawatan holistik, meliputi fase pra-operasi, intra-operasi, dan pasca-operasi. Persiapan pra-bedah yang adekuat, termasuk asesmen fisik dan psikologis yang diyakini dapat meminimalkan risiko komplikasi selama tindakan, mengingat keberhasilan pembedahan sangat bergantung pada kondisi pasien dan kesiapan preoperatif. Lebih lanjut, kondisi psikologis pasien pra-operasi dipengaruhi oleh multidimensi faktor, dengan dukungan keluarga sebagai elemen kunci. Melihat uraian ini maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan dukungan keluarga dan *Self esteem* dengan kecemasan pasien ca thyroid yang menjalani tindakan operasi total *thyroidektomy* di RS Telogorejo Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dan *Self esteem* dengan kecemasan pasien CA thyroid yang menjalani tindakan operasi total *thyroidektomy* di RS Telogorejo Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin dan pekerjaan

- b. Mendeskripsikan dukungan keluarga pasien CA thyroid yang menjalani tindakan operasi total *thyroidectomy* di RS Telogorejo Semarang.
- c. Mendeskripsikan *Self esteem* pasien CA thyroid yang menjalani tindakan operasi total *thyroidectomy* di RS Telogorejo Semarang.
- d. Mendeskripsikan kecemasan pasien CA thyroid yang menjalani tindakan operasi total *thyroidectomy* di RS Telogorejo Semarang.
- e. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien CA thyroid yang menjalani tindakan operasi total *thyroidectomy* di RS Telogorejo Semarang
- f. Menganalisis hubungan *Self esteem* dengan kecemasan pasien CA thyroid yang menjalani tindakan operasi total *thyroidectomy* di RS Telogorejo Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan teori tentang hubungan dukungan keluarga dan *Self esteem* dengan kecemasan pasien ca thyroid yang menjalani tindakan operasi total *thyroidectomy* dalam meningkatkan ilmu keperawatan medikal bedah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pasien

Mendapatkan asuhan keperawatan yang tepat untuk mengatasi kecemasan yang dirasakan saat menjalani tindakan operasi total *thyroidektomy*

b. Bagi Profesi Perawat

Sebagai masukan dalam mengatasi kecemasan pasien ca thyroid yang menjalani tindakan operasi total *thyroidektomy* di RS Telogorejo Semarang sehingga meningkatkan pelayanan asuhan keperawatan yang diberikan.

c. Bagi Rumah Sakit RS Telogorejo Semarang

Dapat dijadikan data dasar dan masukan dalam melakukan upaya-upaya untuk mengoptimalkan asuhan keperawatan pada pasien ca thyroid yang menjalani tindakan operasi total *thyroidektomy* yang mengalami kecemasan sehingga meningkatkan mutu pelayanan kesehatan di RS Telogorejo Semarang.

d. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan masukan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian sejenis dengan mengembangkan variabel lain.